Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 3917-3924
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini

Ratu Ayuning Suci[1]✉, Kartika Nur Fathiyah[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3723

Abstrak
Berbagai sikap yang harus dimiliki anak yaitu salah satunya kemandirian. Anak usia dini memerlukan sikap mandiri sebagai dasar bagi anak untuk dapat mengendalikan dirinya. Kemandirian pada anak usia dini dapat distimulus dengan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis proyek mampu menyampaikan pengetahuan yang menggembirakan bagi anak, metode proyek menciptakan anak untuk menjadi pribadi yang ingin tahu dan dapat bekerja sendiri maupun berkelompok. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi dari pembelajaran berbasis metode proyek untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Memakai pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan melibatkan guru orang dan kepala sekolah TK Great Rastera School Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan data direduksi, disajikan, dan diambil kesimpulan. Hasil dari penelitian menjunjukkan bahwa penggunaan metode berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini secara signifikan, dan memberikan manfaat untuk anak agar dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok.

Kata Kunci: *implementasi; pembelajaran berbasis proyek; kemandirian*.

Abstract
Independence of processes in early childhood is very basic when children can carry out an activity with confidence and can express their thoughts. Project-based learning activities are able to convey exciting knowledge to children. This research was conducted to understand and describe the implementation of project-based learning to increase early childhood independence. Using a descriptive approach as a research method. Observation, interviews, and documentation as data collection techniques involved teachers and principals of TK Rastera Agung, Sunggal District. Analyzing the data in a qualitative descriptive manner with the data being reduced, presented, and conclusions drawn. The results of the study show that the use of the project method can significantly increase early childhood independence.

Keywords: *implementation; project based learning; independence.*

Copyright (c) 2023 Ratu Ayuning Suci & Kartika Nur Fathiyah

✉ Corresponding author :
Email Address : ratu0035fip.2021@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 6 December 2023, Accepted 22 January 2023, Published 24 July 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3723

Pendahuluan

Anak usia dini sebagai awal dari sebagal pertumbuhan dan perkembangan dengan rentang usia 0-6 tahun memiliki daya serap pengetahuan yang sangat baik, oleh sebab itu disebut dengan usia emas. Pada usia emas inilah sebaiknya memanfaatkan kesempatan untuk anak dapat mengenal dan mempelajari berbagai hal yang positif guna sebagai bekal ketika ia dewasa nanti. Pada masa ini juga akan terjadi kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang diberikan lingkungannya guna menarik respon stimulus (Jazilurrahman et al., 2022). Anak usia dini juga disebut sebagai kekayaan suatu bangsa karena merupakan generasi masa depan yang dapat memimpin bangsa (Juhriati & Rahmi, 2021). Memberikan wadah sebagai pendidikan sejak usia dini merupakan pilihan yang tepat guna membentuk karakter dan mental anak sejak usia dini. Pendidikan di Indonesia menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang berisikan kegiatan pembelajaran sekolah guna mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan peserta didik (Aulia et al., 2019).

Pendidik sebagai orang tua anak ketika di sekolah memiliki tugas untuk dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman hidup dari hal yang sederhana dikehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang terus menerus konstan tanpa ada perombakan dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak mendorong anak untuk berpikir dan bergerak mandiri pada kemampuan dirinya. Hal mendasar yang perlu diketahui bahwa kemandirian merupakan suatu perilaku yang dapat membantu dan memotivasi anak untuk dapat memahami sikap tanggung jawab, hal tersebut dapat berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anak (Sunarty, 2015). Untuk dapat memiliki tindakan tersebut dibutuhkan suatu pembiasaan pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, pembiasaan ini sangat penting untuk anak dapat tumbuh dan berkembang secara signifikan (Aghniarrahmah et al., 2021). Kemandirian pada anak dapat terlihat ketika anak mampu memutuskan atau mengidentifikasi suatu masalah dan mengajukan pertanyaan untuk menemukan solusi yang ada didalam pikirannya (Al-omari, 2020). Orang tua dan pendidik berperan penting untuk dapat menstimulus perkembangan kemandirian anak, dan anak akan mempelajari suatu hal dari orang disekitarnya (Damayanti, 2020).

Banyak hal yang dapat dipelajari oleh anak untuk dapat menstimulus setiap aspek pekembangan dan sikapnya. Seperti halnya kemandirian anak dapat dilatih ketika anak sudah atau sebelum memasuki usia sekolah. Dunia nyata untuk anak dapat belajar dan bermain adalah lingkungan terdekatnya (Feez, 2010). Orang disekitar anak-anak dapat mempengaruhi lingkungan mereka dan lingkungan dapat mempengaruhi orang sekitar (Seefeldt et al., 2014). Kemandirian tidak dapat terbentuk secara langsung, namun membutuhkan proses seperti pemberian stimulus melalui kegiatan belajar, pelatihan dan pengalaman langsung (Fadlillah et al., 2020).

Pendidik dapat memberikan dorongan kepada peserta didik mengenai penyelesaian tugas yang telah diberikan, lingkungan tersebut membuatnya untuk mencari tahu dan menyelesaikan tugasnya sendiri merupakan suatu tahapan perkembangan kemandirian anak (Frankel et al., 2019). Pendidik memiliki peran penting dalam membebaskan anak-anak untuk menemukan diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan dunia mereka (Haslip & Gullo, 2018). Selain itu juga membimbing anak -anak untuk membentuk persahaban, menemukan kegembiraan dalam keberagaman dan bermain berpusart pada anak akan menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna. Pendidik dianggap sebagai peneliti inti untuk dapat menilai dan memberikan arahan kepada peserta didik setelah pendidik memahami setiap peserta didiknya (Hedefalk et al., 2015).

Adapun bentuk kemandirian anak yang dapat ditanamkan sejak dini yaitu: a) Kebersihan, mengenalkan dan memberikan contoh serta menanamkan sikap bersih pada anak sejak usia dini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membersihkan meja setelah makan atau melakukan kegiatan belajar dan membuang sampah pada temapatnya. b) Kedisiplinan, mendisiplinkan anak ketika berada dikelas dapat melakukan pembiasaan seperti dapat menyimpan kembali buku belajar dan alat bermainnya ke dalam rak penyimpanan. c)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3723

Kepemilikan, dalam kepemilikian anak dapat menunjukkan bahwa ia mampu mengenali kepemilikan orang lain dan mulai dapat mnghargai milik orang lain. d) Kesabaran, banyak hal yang dapat menunjukkan bahwa anak dapat melakukan sikap sabar seperti mampu menunggu giliran sesuai dengan antrian atau bergantian bermain bersama temannya (Setiasih & Mariyana, 2012).

Peran pendidik juga sebagai penyampai informasi kepada peserta didik dan membuat komunikasi dengan mereka seperti bertanya untuk menuntun kearah tujuan yang akan dicapai (Seefeldt & Wasik, 2008). Tidak akan habis ilmu yang sudah ada dan bahkan ilmu terus berkembang semakin luas. Pendidik dituntut professional ketika sedang berperan sebagai guru. Pendidik akan membentuk peserta didik yang unggul dikehidupan yang akan datang dengan menuangkan seluruh kemampuan dan kreatifitasnya dalam menggunakan metode pembelajaran (Cahyani, 2004). Pendidik yang baik ialah yang memiliki rasa kasih sayang sejati terhadap peserta didiknya, pendidik yang seperti memiliki indera keenam ketika peserta didiknya membutuhkan bantuan dan dengan senang hati membantunya (Danim & Khairil, 2014).

Kegiatan belajar dapat tercipta dengan cara penyesuaian kebutuhan setiap lingkungan sosial yang berlangsung dengan sepenuh hati (Foster, 1995). Membantu dengan setulus hati saja tidak cukup untuk dapat menstimulus kemampuan peserta didik, hal tersebut membutuhkan suatu strategi dalam pemberian materi. Sebelum memberikan materi pendidik perlu untuk merencakan kegiatan apa yang akan disampaikan. Merencanakan program pembelajaran merupakan langkah awal dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar, di dalam perencanaan tersebut terdapat tujuan yang ingin diperoleh seperti konsep apa yang akan dilakukan, penggunaan metode yang sesuai dengan lingkungan belajar, sarana dan waktu yang dibutuhkan pendidik untuk melaksanakan kegiatan (Suryana, 2016).

Berdasarkan hasil temuan peneliti ketika berada di TK Great Rastera School terdapat perilaku anak pada kelompok B yang menunjukkan sikap memberontak, lesu setiap pagi hari, harus ditemani oleh ibunya ketika berada di dalam kelas dan seluruh aktivitas kegiatan di sekolah dibantu oleh ibunya. Perilaku tersebut membuat beberapa anak yang sebelumnya sudah menunjukkan sikap mandiri menjadi pemberontak seperti ingin dimanja dan diperhatikan seperti temannya. Pendidik berupaya agar peserta didik yang lainnya tidak terpengaruh dengan perilaku temannya yang belum mampu menunjukkan sikap mandiri ketika berada di sekolah. Pendidikan anak usia dini memiliki berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik antara lain *project, inquiry,* dan model pembelajaran lainnya yang relevan dapat digunakan selama model tersebut dapat membangun pengalaman bermain dan belajar secara bermakna, kontekstual dan sesuai kebutuhan dan minat anak (Kemendikbudristek, 2022). Melihat hal yang telah terjadi di kelas membuat pendidik memberikan pengalaman belajar yang membiasakan anak untuk dapat bersikap mandiri. Pendidik memberikan suatu strategi dalam pembelajaran guna menarik perhatian dan focus peserta didik agar tetap mengikuti kegiatan di dalam kelas. Strategi tersebut menggunakan berbagai metode salah satunya metode proyek untuk dikegiatan inti.

Metode proyek merupakan salah satu dari berbagai metode pembelajaran yang digunakan sebagai strategi dalam belajar. Memberikan berbagai tugas untuk anak dapat melakukannya ialah salah satu cara untuk melihat kemampuan kemandirian anak terhadap kegiatan tersebut. Seperti halnya metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman yang berhadapan dengan persoalan kehidupan sehari-hari yang diselesaikan dengan cara berkelompok (Herman & Rusmayadi, 2018). Kebanyakan anak pada usia taman kanak-kanak yang belum terbiasa ditinggalkan oleh orang tua membuat dirinya merasa bahwa lingkungan yang sedang dia temui bukanlah lingkungan yang nyaman untuknya.

Pemilihan metode proyek sebagai salah satu wadah yang dapat memberikan pengalaman baru untuk anak serta anak dapat tertantang untuk mengerjakan tugasnya sendiri hingga selesai secara bertahap. Metode proyek merupakan pembelajaran yang berfokus mendalami materi serta latihan untuk dapat mengatasi masalah yang muncul

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3723

dikehidupan sehari-hari (Mujahidin et al., 2019). Metode proyek digunakan untuk mendorong anak agar dapat mendiskusikan perasaan dan sikap mereka terhadap situasi kehidupan sehari-hari, dan mendeskripsikan suatu peristiwa yang sedang terjadi (Gilley, 1980). Peran terpenting dalam metode proyek yaitu memusatkan pada pertanyaan dengan tujuan untuk dijawab mengenai sebuah tema yang dapat berasal dari peserta didik, pendidik atau lingkungan sekitar (Helm & S, 2003). Metode proyek juga memiliki manfaat untuk anak dapat memecahkan teka-teki permasalahan sehari-hari, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, menjadikan anak bersikap rileks, bekerja sama, kreatif dan mandiri (Moeslichatoen, 2004).

Sebagai pendidik di sekolah untuk menerapkan metode proyek akan membutuhkan suatu strategi, di dalam strategi tersebut terdapat beberapa tahapan untuk dapat menerapkan dan mengimpelentasikan pembelajaran proyek guna meningkatkan kemandirain anak. Metode proyek memiliki kelebihan, yaitu salah satunya dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai suatu hal yang akan dipelajari dan kegiatan proyek dilakukan langsung dan dipresentasikan juga oleh anak yang membuat anak dapat terbiasa untuk percaya diri dan mandiri untuk tampil. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif dalam penyusunan hasil yang menemukan sikap kemandirian pada kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Mengumpulkan berbagai data untuk dilihat, diamati dan menuangkan hasil yang diperoleh ketika di lapangan ke dalam bentuk narasi (Miles et al., 2014). Penelitian ini dirancang untuk dapat mendeskripsikan hasil dari temuan dari implementasi pembelajaran berbasis proyek pada kemandirian anak usia dini, oleh sebab itu penelitian ini menekankan pada kualitas penting pada suatu kejadian atau fenomena (Sidiq & Choiri, 2019). Sasaran penelitian bersumber dari pendidik dan tenaga kependidikan di TK Great Rastera School Kecamatan Sunggal dengan melihat pembiasaan yang dilakukan peserta didik dan pendidik ketika melakukan kegiatan pembelajaran serta megisi instrumen. Menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil dari wawancara dan dokumentasi akan diberikan kode sebagai kemudahan untuk mengelompokkan data. Kode tersebut yaitu Catatan Wawancara (CW), Catatan Observasi (CO) dan Catatan Dokumentasi (CD).

Gambar 1. Tahapan analisis data

Deskriptif merupakan kumpulan dari berbagai data yang dilihat, diamati dan menuangkan hasil yang diperoleh ketika di lapangan ke dalam bentuk narasi (Miles et al., 2014). Jenis penelitian deskriptif kualitatif juga memiliki tujuan sebagai penyajian data lengkap mengenai suatu kejadian fakta dengan cara menarasikan sejumlah variabel yang diteliti (Sutarna et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini untuk memperoleh informasi dari hasil penelitian pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Great Rastera School.

Data bersumber dari pendidik dan tenaga kependidikan di TK Great Rastera School Kecamatan Sunggal dengan melihat pembiasaan yang dilakukan peserta didik dan pendidik ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Menggunakan observasi, dokumentasu, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3723

menggunakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil dari wawancara dan dokumentasi akan diberikan kode sebagai kemudahan untuk mengelompokkan data. Kode tersebut yaitu Catatan Wawancara (CW), Catatan Observasi (CO) dan Catatan Dokumentasi (CD).

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Proyek

Keberlangsungan pembelajaran proyek memberikan berbagai kesempatan kepada anak untuk dapat bekerja sama dan bermain bersama teman. Seperti yang dikatakan (Mursid, 2015) bahwa menggunakan metode proyek dapat membuat anak terbiasa melakukan tugas kelompok, bekerjasama, bermain, dan mentaati aturan yang ada, sehingga dengan kebiasaan tersebut membawa anak untuk dapat melakukan sikap kemandirian tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat adanya kegiatan proyek yang dilaksanakan peserta didik dan pendidik. Hal pertama yang dilakukan pendidik ialah menyiapkan peserta didik untuk memasuki kegiatan belajar. Pada pukul 08.00 WIB peserta didik berbaris untuk melakukan aktifitas pembiasaan setiap pagi yaitu baris berbaris, bernyanyi, membacakan Pancasila, *ice breaking*, dan pemerikasaan kebersihan kuku (gambar 2). Setelah peserta didik berada di kelas, pendidik membuka pembelajaran dengan menanyakan suasana hati anak dan melakukan kegiatan berdoa sebelum belajar. Hal tersebut setiap hari dilakukan pendidik sehingga peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan pembiasaan tersebut. CW1 sebagai kepala sekoloah menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran dipersiapkan oleh pendidik pada hari sebelum pembelajaran dilaksanakan, pendidik mempersiapkan kegiatan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). RPPH terlahir dari RPPM (rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan), PROSEM (program semester), dan PROTA (program tahunan).

Pendidik menjelaskan kepada peserta didik mengenai kegiatan yang akan dilakukan dengan memperlihatkan benda-benda proyek yang akan dilakukan oleh peserta didik. Dengan berbagai macam benda yang ada membuat beberapa peserta didik bertanya kepada pendidik tentang apa yang akan dilakukan dengan bahan-bahan tersebut. Setelah peserta didik mengajukan pertanyaan maka di kelas tersebut terjalin proses tanya jawab antara pendidik dan peserta didik lainnya. Pendidik mengenalkan kepada peserta didik mengenai benda tersebut yaitu ember kecil yang digunakan sebagai wadah untuk mengumpulkan sampah. Peserta diberikan kesempatan untuk menuangkan isi pikirannya melalui benda yang sedang dilihatnya, kemudian pendidik meluruskan dan memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang tujuan dari kegiatan yang akan di lakukan. Peserta didik diberikan arahan untuk mengumpulkan sampah yang ada disekitar lingkungan sekolah dan masyarakat, sampah tersebut akan dibersihkan dan dijadikan hasil karya oleh peserta didik dan pendidik.

Pada hari pertama pada saat mengumpulkan sampah dan memisahkan sampah daur ulang dan sampah yang tidak dapat digunakan lagi, peserta didik kembali ke lingkungan sekolah untuk membersihkan sampah yang dapat didaur ulang. Setelah di cuci, sampah tersebut dijemur dan peserta didik kembali ke dalam kelas. Saat di kelas, peserta didik memulai kegiatan tanya jawab seputar sampah tersebut dan menjelaskan manfaat dari sampah yang masih dapat terpakai.

Pemanfaatan sampah plastik yang dilakukan oleh peserta didik merupakan salah satu kegiatan proyek yang dapat menstimulasi kemandirian peserta didik, serta peserta didik dapat lebih mengerti dan menjaga lingkungan disekitarnya (gambar 3, 4, 5 dan 6). CW2 sebagai pendidik menyampaikan bahwa menggunakan metode proyek dapat memberikan pembiasaan kemandirian mendasar kepada peserta didik. Peserta didik dapat secara mandiri untuk dapat melakukan dan menyelesaikan tugasnya hingga tuntas serta dapat menolong teman yang sedang mengalami kesulitan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3723

Gambar 2. Pengecekan kuku oleh teman sebaya yang sedang piket

Gambar 3. Mengutip sampah plastik disekitar lingkungan sekolah

Pada hari berikutnya, sampah yang sudah bersih dijadikan suatu karya oleh peserta didik dan pendidik. Pada tahap pembuatan karya ini peserta didik masih dalam pantauan dan pendampingan penuh dari pendidik, karena sebagian kegiatan tersebut menggunakan setrika.

Kegiatan pembuka dilakukan sama seperti hari sebelumnya dan pendidik memancing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Pendidik meminta salah satu peserta didik untuk membawakan hasil sampah yang sudah terkumpul bersih. Terdapat bahan tambahan yang dibutuhkan peserta didik untuk membuat karya yaitu kawat dan selotip hijau yan digunakan sebagai batang bunga.

Tahap awal pendidik memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara kerjanya dan tahapan yang akan dilakukan terlebih dahulu, kemudian setelah itu diuji coba dengan satu peserta didik melakukan tahapan yang pendidik berikan sebagai pengingat kembali untuk peserta didik. Berikut tahapannya yaitu; 1) Tahap awal, plastik dipotong menjadi bentuk persegi panjang. 2) Ambil dua lembar plastik dan satu tangkai kawat halus sebagai batang untuk membentuk kelopak. 3) Kemudian disetrika menggunakan dengan menggunakan kertas sebagai alas antara setrika dan plastik. 4) Setelah plastik lengket mengikat kawat, hal selanjutnya menggunting plastik membentuk kelopak bunga. 5) Setiap kelopak dijadikan satu hingga membentuk bunga, dan kawat dililit menggunakan selotip hijau agar terlihat seperti tangkai bunga. Peserta didik dibentuk kelompok berisikan lima orang pada setiap kelompok. Sebagai umpan balik dalam pembelajaran, peserta didik mempresentasikan hasil karyanya sesuai dengan yang ada di dalam pikirannya.

Gambar 4. Peserta didik mengambil hasil sampah plastik yang sudah di bersihkan

Gambar 5. Peserta didik membuat kelopak bunga dari bahan plastik.

Gambar 6. Peserta didik sedang melilitkan selotip untuk menutupi kawat agar tampak terlihat seperti tangkai bunga.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3723

Melaksanakan kegiatan dengan menggunakan metode proyek memiliki tujuan untuk peserta didik dapat terbiasa dalam bekerja nyata, mengembangkan kemampuan sosialisasi, mandiri, saling membantu, dan bekerjasama (Masitoh, 2005). CW2 mengatakan bahwa menggunakan metode proyek memberikan kesan belajar yang nyata kepada peserta didik. Peserta didik menjelajahi sesuatu hal berdasarkan apa yang dilihat dan dipikirkan, sehingga menimbulkan berbagai percakapan ketika kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dideskripsikan maka dapat disimpulkan bahwa mengimplemtasikan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan sikap kemandirian pada anak.

Simpulan

TK Great Rastera School mengimplementasikan pembelajaran proyek sebagai metode yang dapat memberikan pengalaman nyata bagi anak, pengalaman tersebut dapat menstimulus berbagai aspek dan sikap anak. Terdapat kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yaitu pendidik harus siap setiap saat untuk memberikan inovasi dan kolaborasi pembelajaran pada peserta didik, namun hal tersebut masih dapat teratasi dengan ditemukannya suatu ide yang muncul ketika pembelajaran berlangsung dan dengan adanya teman sejawat untuk saling berbagi ilmu serta pengalaman. Pembelajaran menggunakan metode proyek dapat menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar anak dan media-media pembelajaran yang dapat divariasikan. Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik pada pembukaan pembelajaran yaitu dengan melakukan kegiatan bernyanyi, bercakap-cakap, tanya jawab, dan *ice breaking*. Kegiatan inti dilakukan dengan kegiatan yang sudah direncakan dalam RPPH. Penutup sebagai refleksi dan evaluasi pendidik untuk mengamati anak dengan cara menanyakan kembali kegiatan yang dilakukan sebelum anak meninggalkan sekolah, serta bertanya mengenai suasana hatinya ketika kegiatan berlangsung.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada tendik dan pendidik yang telah memberi persetujuan dan membantu peneliti selama pengumpulan data. Pembimbing yang sudah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan saran, kritik dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pengasuhan dual career family. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 389–400. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319

Al-omari, A. A. (2020). The impact of disciplinarity on cognitive leadership frames of academic deans in jordanian universities. *International Journal of Education and Learning*, *2*(2), 58–66.

Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019). Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan media edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, *5*(1), 69–78. https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.18707

Cahyani, A. N. (2004). Identifikasi kemampuan guru dalam menerapkan metode proyek di TK al-i'dad an-nuur sleman yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 325–333.

Damayanti, E. (2020). Meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran metode montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 463–470. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333

Danim, S., & Khairil. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Alfabeta.

Fadlillah, M., Wahab, R., & Ayriza, Y. (2020). Understanding the experience of early childhood education teachers in teaching and training student independence at school. *Qualitative Report*, *25*(6), 1461–1472. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4163

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.3723

Feez, S. (2010). *Montessori and Early Childhood: A Guide for Students*. SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781446269343

Foster, P. N. (1995). Industrial arts/technology education as a social study: the original intent? *Journal of Technology Education*, *6*(2), 4–18. https://doi.org/10.21061/jte.v6i2.a.1

Frankel, K. A., Harrison, J., & Njoroge, W. F. M. (2019). Clinical Guide to Psychiatric Assessment of Infants and Young Children. In *Clinical Guide to Psychiatric Assessment of Infants and Young Children*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-10635-5

Gilley, J. M. (1980). *Early Childhood Development and Education*. Delmar Publishers.

Haslip, M. J., & Gullo, D. F. (2018). The Changing Landscape of Early Childhood Education: Implications for Policy and Practice. *Early Childhood Education Journal*, *46*(3), 249–264. https://doi.org/10.1007/s10643-017-0865-7

Hedefalk, M., Almqvist, J., & Östman, L. (2015). Education for sustainable development in early childhood education: a review of the research literature. *Environmental Education Research*, *21*(7), 975–990. https://doi.org/10.1080/13504622.2014.971716

Helm, J. ., & S, B. (2003). *The Power of Projects*. Teaxhers College Press.

Herman, H., & Rusmayadi, R. (2018). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kognitif anak di kelompok b2 TK aisyiyah maccini tengah. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, *2*(1), 35. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5430

Jazilurrahman, J., Widat, F., Tohet, M., Murniati, M., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3291–3299. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095

Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi nilai agama dan moral melalui metode esensi pembinaan perilaku pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 1070–1076. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147

Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344

Masitoh. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. DEPDIKNAS.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak Kanak*. PT Asdi Mahasatya.

Mujahidin, E., Mufarohah, L., & Alim, A. (2019). Penggunaan metode proyek untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(01), 171. https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.395

Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya.

Seefeldt, C., Catle, S., & C.Falconer, R. (2014). *Social Studies for the Preschool Primary Child* (9th ed.). Pearson Education.

Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini* (2nd ed.). Macanan Jaya Cemerlang.

Setiasih, O., & Mariyana, R. (2012). Pengaruh metode proyek terhadap kemandirian anak. *FIP: Universitas Pendidikan Indonesia*.

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.

Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (A. Mahmud (ed.)). Edukasi Mitra Grafika.

Suryana, D. (2016). *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Kencana (p. 365).

Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Implementasi nilai-nilai karakter dan keteladanan k.h ahmad dahlan pada siswa usia 6-8 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2506–2518. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167